

**PERANCANGAN ILUSTRASI BUKU (*VISUAL BOOK*)
'MENGUAK KEAGUNGAN TAMANSARI' YOGYAKARTA**

***BOOK ILLUSTRATION DESIGN (VISUAL BOOK)
'UNVEILING THE MAGNIFICENCE OF TAMANSARI'
YOGYAKARTA***

Anton Rimanang,

Akademi Seni Rupa dan Desain MSD Yogyakarta

Diajukan 30 Oktober 2025 / 15 Februari 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merancang visual book “Menguak Keagungan Tamansari” sebagai media visual edukatif untuk mengenalkan kembali situs bersejarah Tamansari kepada masyarakat lokal dan mancanegara. Tamansari dibangun oleh Sultan Hamengkubuwono I pada abad ke-18 sebagai pesanggrahan kerajaan sekaligus benteng pertahanan. Kerusakan akibat gempa bumi serta minimnya dokumentasi visual masa lalu menyebabkan kompleks Tamansari sulit direkonstruksi secara utuh. Metode perancangan dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi visual. Visualisasi diwujudkan melalui ilustrasi semi-realis berbasis data historis dan cerita lisan masyarakat.

Kata kunci : Tamansari, Haritage, Yogyakarta, Visual Book, Ilustrasi.

Abstract

This study aims to design a visual book entitled “Menguak Keagungan Tamansari” as an educational visual medium to reintroduce the historical heritage of Tamansari to a wider audience. Built in the 18th century by Sultan Hamengkubuwono I, Tamansari functioned as both a royal leisure complex and a defense fortress. Due to earthquakes and the lack of visual documentation, the reconstruction of Tamansari has become difficult. This study employs literature review, field observation, interviews, and documentation as research methods. The visualization is realized through semi-realistic illustrations based on historical data and oral narratives.

Kata kunci : Tamansari, Haritage, Yogyakarta, Visual Book, Illustration.

*Korespondensi Penulis:

E-mail: anton_rimanang@yahoo.com

PENDAHULUAN

Sejarah suatu bangsa atau suatu kerajaan beserta raja-rajanya yang berkuasa jika dikaji secara mendalam, maka akan dapat dikenali tentang sejarah perjalanan bangsa tersebut sejak bagian permulaannya hingga masa-masa suram bahkan kehancurannya. Segala informasi yang beredar di masyarakat adalah berupa cerita. Sehingga tanpa cerita atau penulisan seseorang, generasi berikutnya tidak akan mengenalinya dengan baik dan jelas.

Hasil budaya bangsa atau kerajaan yang berkuasa semasa itu, meninggalkan suatu bentuk peninggalan budaya suatu bangsa. Peninggalan tersebut dapat berupa tulisan, simbol, ornamen, bangunan-bangunan bersejarah dan sebagainya, sehingga peninggalan tersebut dapat dinikmati dan dikenal secara nyata nilai budayanya oleh generasi-generasi masa berikutnya.

Konservasi atau pelestarian warisan budaya bukanlah merupakan ilmu pasti tetapi lebih mirip suatu seni sehingga tidaklah mungkin ditentukan dengan kriteria ilmiah dan terukur saja, tetapi lebih berupa cerminan dari tata nilai masyarakat yang senantiasa berubah.

Kota Yogyakarta memiliki sebuah kerajaan megah yang didirikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I pada tahun 1755 M, kemudian dilanjutkan penyelesaiannya oleh Sri Sultan Hamengkubuwono II, dan selanjutnya dilakukan secara turun-temurun. Bangunan itu adalah Keraton dan Pesanggrahan yang dinamakan Taman Sari. Pada masa Sri Sultan Hamengkubuwono I, disebutkan oleh Ricklefs (2002:129) HB I merupakan pembuat bangunan-bangunan besar dan spektakuler. Berdasarkan catatan Hartingh pula, HB I juga memerintahkan pembangunan pancuran-pancuran, bukit-bukit buatan dan kanal-kanal. Salah satunya adalah bangunan Tamansari yang merupakan sebuah kompleks pesanggrahan yang tidak hanya indah tetapi juga kokoh, memiliki unsur riligio magis (Sumur Gumulinh) dengan jalan bawah tanah (urung-urung) yang menghubungkan beberapa bagian (Baha' dan Ratna, 2018).

Pada masa kejayaannya, Taman Sari merupakan tempat untuk bercengkrama dan rekreasi bagi keluarga besar sultan. Hal ini ditandai dengan terdapatnya ruang-ruang untuk bersantai, kegiatan karawitan dan tari-tarian, kolam renang, naik perahu atau sampan dan terdapat pemandangan indah seperti taman-taman berisi tanaman hias serta bangunan-bangunan yang dikelilingi air kolam yang jernih.

Taman Sari tidak hanya sebagai tempat bersuka cita, tetapi juga memiliki beberapa makna yang salah satunya berbunyi *sajroning among suka, tan tinggal duga lan prayoga*, yang berarti ketika bersuka ria tidak meninggalkan sopan santun dan hal yang baik.

Beberapa pakar budaya menyatakan bahwa Taman Sari memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

1. Rumah peristirahatan dalam bentuk *water castle* dengan taman yang indah. Fungsi ini ditandai dengan terdapatnya danau buatan, kolam pemandian, dan taman besar yang ditanami berbagai jenis pohon.
2. Tempat berolah raga dan hiburan; berlayar, berenang, berburu rusa, tari klasik bedoyo dan srimpi, dan musik gamelan.
3. Tempat bermeditasi, ditandai dengan dibangunnya sebuah masjid di Pulau Kenanga atau Pulau Cemeti yang hanya dapat dijangkau melalui dua buah terowongan bawah air.
4. Sebuah istana yang digunakan sebagai persembunyian Sultan. Tempat ini sangat penting dan sangat dilindungi untuk dijaga. Itulah kenapa di Taman Sari didirikan dua benteng, yang masing-masing memiliki 12 dan 16 buah meriam. Dahulu tentara kerajaan dari unit Suronoto, Bugisan, dan pengawal Kerajaan juga ditempatkan di sini. Untuk keamanan juga dibuat lorong bawah tanah yang sewaktu-waktu dapat dibanjiri dengan air. Hal ini juga dikatakan Aurelia dan Aghastya (2021), tamansari merupakan tempat pertahanan kraton yang diperkuat dengan adanya segaran yang dilengkapi dengan perahunya, kemudian tersedianya Lorong-lorong bawah tanah, kolam pemandian lengkap dengan area ganti pakaian, kolam Latihan berenang, ruangan untuk menaru dan sebagainya.

Bangunan-bangunan di Taman Sari kini keadaannya memprihatinkan, karena banyak bangunan yang rusak bahkan musnah akibat gempa besar tektonik dan penggalakan pemukiman penduduk di area Taman Sari yang dapat merusak ciri khas dari Taman Sari. Seiring dengan banyaknya kerusakan pada bangunan-bangunan tersebut, maka aktivitas sosial dan budaya juga ikut sirna hingga sekarang.



Gambar 1 : Kondisi Pulau Kenanga atau Pulau Cemeti Tamansari
(Dokumentasi : Anton Rimanang)

Peninggalan Pesanggrahan Taman Sari ini bukan hanya bangunan yang pantas dikagumi dan dilihat oleh orang-orang daerah sekitarnya, namun juga oleh bangsa dan negara. Hal ini tidak hanya terjadi sejak penggalakan dunia pariwisata, melainkan sebelum kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Taman Sari telah memiliki daya tarik yang tersebar di wilayah Eropa Barat dan beberapa Negara yang ada di belahan dunia lainnya.

Seiring perkembangan zaman, beberapa situs bersejarah tidak banyak dikenal oleh generasi sekarang. Oleh karena itu perlu dirancang sebuah buku yang dapat menceritakan sejarah *heritage* tersebut secara lebih jelas dan menarik. Dengan gaya visual buku ilustrasi, diharapkan mampu mendukung upaya pelestarian bangunan bersejarah tersebut. Nantinya perancangan buku ini akan membantu pemerintah dalam pendokumentasian sejarah dalam bentuk buku ilustrasi yang menarik. Selain itu buku ini diharapkan akan membantu mempermudah komunikasi para *guide* dan pengunjung yang datang dalam memahami sebuah tempat bersejarah.

Identifikasi Masalah

- Perlu adanya buku panduan bagi para *guide* untuk membantu dalam menjelaskan ilustrasi sejarah Taman Sari pada para Wisatawan.
Kemunculan buku semacam ini akan mempermudah para *guide* untuk bekerja lebih baik lagi. Mereka dapat menjelaskan dan memberikan gambaran Taman Sari pada zaman dahulu dengan Ilustrasi-ilustrasi yang ada dalam buku ini. Selain itu dengan berpedoman pada buku yang sudah ada akan membuat informasi yang disampaikan oleh para *guide* kepada para wisatawan akan lebih tersistem dan dapat lebih dipertanggungjawabkan.
Pada tahun 1812 beberapa bagian Taman Sari hancur akibat serangan Inggris, namun kemudian dibangun kembali dengan beberapa modifikasi. Tahun 1867 kembali musibah menimpa Taman Sari. Gempa bumi telah menghancurkan taman yang satu ini, hanya beberapa bagian saja yang kemudian diperbaiki, dan saat ini kita bisa melihat reruntuhannya saja.
Saat ini, sisa-sisa Taman Sari yang dapat dilihat hanyalah yang berada di barat daya kompleks kedhaton saja.
- Sedangkan budayawan atau peneliti lebih membutuhkan sebuah buku untuk melihat lebih detail informasi Taman Sari.

Rumusan Masalah

- Bagaimana merancang sebuah visual book yang mampu merekonstruksi sejarah Tamansari secara informatif, edukatif, dan menarik?

Tujuan Penelitian

1. Membantu Dinas Kebudayaan dalam mengembangkan sejarah Taman Sari yang sudah mulai punah.
2. Mampu meningkatkan animo *audience* untuk mengetahui lebih dalam potensi pariwisata sejarah Taman Sari Yogyakarta.
3. Perancangan ini diharapkan dapat memberi dampak positif bagi potensi bidang pariwisata Yogyakarta yaitu berupa peningkatan antusiasme masyarakat terhadap sejarah Taman Sari.
4. Mendukung program pemerintah dalam melestarikan sejarah Taman Sari Yogyakarta dan diharapkan hal ini akan memunculkan kesadaran masyarakat secara mandiri dengan dasar pemahaman pada sejarah dan budayanya.

Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat membantu Pemerintah Dinas Kebudayaan dalam mendokumentasikan sejarah Taman Sari dalam bentuk buku ilustrasi.
2. Penelitian ini dapat memberikan manfaat pada pihak akademis sebagai kajian tentang penelitian sebuah Perancangan Buku Ilustrasi Sejarah Taman Sari Yogyakarta sebagai promosi wisata sejarah.
3. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat sebagai sumber referensi dan acuan tentang sejarah Taman Sari Yogyakarta
4. Penelitian ini berguna bagi para *guide* untuk membantu mereka dalam menjelaskan gambaran sejarah Taman Sari secara lebih jelas dan menarik kepada para wisatawan, sehingga para wisatawan dapat lebih mudah memahami penjelasan dari para *guide* dengan melihat Ilustrasi-ilustrasi yang ditampilkan di buku ini.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan sebagai awal dalam mencari data-data yang akan digunakan untuk perancangan. Menurut Soedarsono (1999: 128), ada beberapa macam sumber data dalam penelitian kualitatif yang dapat dipergunakan, antara lain: (1) sumber tertulis, (2) lisan, (3) artefak, (4) peninggalan sejarah dan (5) rekaman. Adapun dalam penelitian ini menggunakan empat sumber data antara lain:

- a. Sumber tertulis atau studi literatur
Pengumpulan data dengan berbagai sumber dari buku serta internet.
- b. Observasi Lapangan
Mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti yaitu kawasan Tamansari. selain itu juga dengan mencari dokumen-dokumen yang mampu mendukung perancangan buku ilustrasi sejarah Taman Sari sebagai bagian dokumentasi sejarah kota Yogyakarta.
- c. Wawancara
Mewancarai budayawan dan pemandu wisata
- d. Dokumentasi
Mendokumentasikan secara pribadi maupun mengumpulkan arsip visual.

Setelah pengumpulan data-data tersebut, penelitian dilanjutkan dengan tahapan perancangan yang mana tahapan tersebut meliputi identifikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN

A. Tinjauan Taman Sari

Taman sari merupakan salah satu bangunan yang dibangun pada masa Hamengkubuwono I. dimana letaknya masih berada di dalam benteng Kraton Yogyakarta. taman sari ini juga dikenal dengan sebutan Istana Air yang mana fungsinya untuk pemandian permaisuri dan putri raja pada saat itu. Hal tersebut menjadi tujuan awal dimana taman sari ini dibangun untuk menghormati dan menghargai para istri Sultan yang mendukung pihak kraton dalam masa peperangan (Aurelia dan Aghastya, 2021).

Dalam bahasa Inggris, taman seperti ini lebih dikenal dengan nama "*Perfume Garden*" atau "*Fragrant Garden*", karena banyak bunga yang berbau harum ditanam di lokasi ini. Tamansari tidak hanya sekedar taman tempat untuk rekreasi keluarga kerajaan pada zaman itu, namun mempunyai fungsi sebagai tempat samaran strategis terhadap musuh dan merupakan suatu sistem benteng pertahanan. Selain itu bangunan ini letaknya di luar jarak tembak meriam Benteng Vredeburg.

Tamansari didirikan pada tahun 1758 yang ide awalnya dari Pangeran Mangkubumi (yang kemudian bergelar Hamengku Buwono I) dan Raden Ronggo Prawirosentiko (Bupati Madiun) sebagai arsiteknya, sedangkan Demang Tegis (asli orang Portugis yang mendapat gelar dari kerajaan) sebagai tenaga ahli strukturnya. Ada beberapa elemen yang mempengaruhi arsitektur bangunan kompleks Tamansari ini, diantaranya pengaruh dari Hindu dan Budha, Jawa dan Islam, Cina, Portugis dan gaya Eropa, dapat terlihat di beberapa bagian bangunan ini.

Tamansari mempunyai dua pintu gerbang utama, yaitu Gapuro Agung (yang berada dibagian Barat) dan Gapuro Panggung (yang berada dibagian Timur, yang saat ini digunakan sebagai pintu masuk utama ke lokasi kompleks Tamansari ini). Bentuk pintu gerbang atau 'Gapuro'nya sangatlah indah yang merupakan gaya asli Jawa, pada detail dari Gapuro ini merupakan motif asli Jawa seperti stilasi dari sulur-sulur tanaman, burung, ekor dan sayap burung garuda.



Gambar 2 : Gapuro Tamansari
(Dokumentasi : Anton Rimanang)

Bagian - bagian Tamansari:

1. Bagian Sakral

Bagian sakral Tamansari ditunjukkan dengan sebuah bangunan yang lokasinya agak terpisah dan menyendiri. Ruangan yang dianggap sakral ini terdiri dari sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat pertapaan Sultan dan keluarganya.

2. Bagian Kolam Pemandian

Kolam Pemandian merupakan bagian yang digunakan untuk Sultan dan keluarganya untuk bersenang-senang. Bagian ini terdiri dari dua buah kolam yang dipisahkan dengan bangunan bertingkat seperti menara. Air kolam keluar dari pancuran berbentuk binatang yang khas. Bangunan kolam ini sangat unik dengan pot-pot besar didalamnya.

3. Bagian Pulau Kenanga

Bagian ini terdiri dari beberapa bangunan yaitu Pulau Kenanga atau Pulau Cemeti, Sumur Gemuling, dan lorong-lorong bawah tanah.

- Pulau Kenanga atau Pulau Cemeti adalah sebuah bangunan tinggi yang berfungsi sebagai tempat beristirahat keluarga raja, sekaligus sebagai tempat pengintaian. Bangunan inilah yang satu-satunya akan terlihat apabila kanal air terbuka dan air mengenangi kawasan Pulau Kenanga ini. Disebutkan bahwa jika dilihat dari atas, formasi bangunan ini seolah-olah sebuah bunga teratai di tengah kolam yang sangat besar.
- Sumur Gemuling adalah sebuah bangunan melingkar yang berbentuk seperti sebuah sumur. Di dalamnya terdapat ruangan-ruangan yang konon dahulu difungsikan sebagai tempat sholat.
- Lorong-lorong yang ada di kawasan ini dahulu berfungsi sebagai jalan rahasia yang menghubungkan kompleks bangunan Tamansari dengan kompleks bangunan Kraton Yogyakarta. Bahkan ada cerita yang beredar pada masyarakat setempat bahwa salah satu lorong ini tembus ke pantai selatan dan merupakan jalan bagi Sultan Yogyakarta untuk bertemu dengan penguasa laut selatan Nyai Roro Kidul yang konon menjadi istri bagi raja-raja Kasultanan Yogyakarta. Bagian lorong ini memang merupakan bagian yang berfungsi sebagai tempat pertahanan atau perlindungan bagi keluarga Sultan apabila sewaktu-waktu ada serangan dari musuh.

Pembangunan Taman Sari

Proses pembangunan Taman Sari yang memiliki ciri khas arsitektur Portugis ini didengar dan dipahami oleh masyarakat Yogyakarta dan kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai versi cerita, termasuk yang berhubungan dengan kisah supranatural.

Menurut Bapak Wiardi, *guide* setempat (komunikasi pribadi, Agustus 2025), versi pertama menyebutkan, seorang bangsa asing terdampar di Mancingan daerah di pantai selatan Yogyakarta. Masyarakat di daerah tersebut menduga bahwa orang tersebut termasuk sebangsa jin atau penghuni hutan.

Masyarakat menganggapnya demikian, karena orang tersebut menggunakan bahasa yang tidak dimengerti. Akhirnya orang asing itu dihadapkan kepada Sultan Hamengku Buwono II yang saat itu masih memerintah.

Sultan Hamengku Buwono II akhirnya mengambil orang asing tersebut sebagai abadinya. Beberapa lama kemudian, orang itu bisa berbahasa Jawa dan mengaku sebagai orang Portugis yang kemudian dijadikan sebagai abdi kraton yang mengepalai pembuatan bangunan.

Sultan pun kemudian memerintahkannya untuk membuat benteng. Rupanya Sultan merasa puas dengan hasil kerja orang Portugis tersebut, dan kemudian menganugerahinya gelar sebagai demang. Maka orang asing itu mendapat nama Demang Portugis atau Demang Tegis.

Dari sinilah, kemudian Demang Tegis diperintahkan untuk membangun sebuah Pesanggrahan yang kemudian diberi nama Taman Sari.

Versi lainnya, diceritakan bahwa pada suatu ketika bupati Madiun yang waktu itu bernama Raden Rangga Prawira Sentiko, memohon supaya dibebaskan dari kewajiban membayar pajak daerah yang harus dibayarkan dua kali dalam setahun.

Raden Rangga Prawira Sentiko hanya menyanggupi bila ada permintaan-permintaan khusus Sultan HB I untuk kelengkapan hiasan dan kemegahan kraton. Sultan pun kemudian mengabulkan permohonan itu.

Bupati Madiun itu lantas diperintah untuk membuat gamelan Sekaten sebagai pelengkap dari gamelan Sekaten yang berasal dari Surakarta.

Semula gamelan tersebut berjumlah satu pasang, tetapi oleh karena palihan nagari (1755) gamelan itu dibagi dua. Satu untuk Kasultanan Yogyakarta dan satu lagi untuk Kasunanan Surakarta. Di samping itu, Sultan Hamengku Buwono I juga memerintahkan kepada Bupati Madiun untuk dibuatkan jempana 'tandu' sebagai kendaraan mempelai putri Sultan HB I.

Pada tahun 1684 Raden Rangga Prawira Sentiko diperintahkan untuk membuat batu bata dan kelengkapannya sebagai persiapan untuk membangun pertamanan yang indah sebagai sarana untuk menenteramkan hati Sultan Hamengku Buwono I. Sultan menghendaki hal demikian karena baru saja menyelesaikan tugas berat (perang) yang berlangsung cukup lama. Keluarnya perintah Sultan Hamengku Buwono ditandai dengan sengkalan memet yang berbunyi Catur Naga Rasa Tunggal (1684).

Pembuatan pesanggrahan itu dikepalai Raden Tumenggung Mangundipura dan dipimpin oleh K.P.H. Notokusumo, yang kemudian hari menjadi K.G.P.A.A. Paku Alam I yang merupakan putra Sri Sultan dari istri selir yang bernama Bendara Raden Ayu Srenggara.

Pembuatan tempat peraduan dan bangunan urung-urung (gorong-gorong) yang menuju keraton yang sering juga disebut Gua Siluman dilakukan pada tahun 1687. Hal ini ditandai dengan candra sengkala Pujining Brahmana Ngobahake Pajungutan (1687). Sedangkan pembangunan pintu-pintu gerbang dan tembok diselesaikan pada tahun 1691.

Pesanggrahan Taman Sari diberi tanda sengkalan memet yang berupa relief pepohonan yang berbunga dan sedang dihisap madunya oleh burung-burung. Sengkalan memet tersebut berbunyi Lajering Kembang Sinesep Peksi (1691).



Gambar 3 : Sengkalan Lajering Kembang Sinesep Peksi (1691)
(Dokumentasi : Anton Rimanang)

Dalam versi ini, Raden Rangga Prawiro Sentiko tak mampu menyelesaikan pembuatan bangunan pesanggrahan Taman Sari karena biayanya lebih besar dibandingkan dengan pembayaran pajak setahun dua kali. Oleh karenanya ia kembali memohon untuk berhenti dan permohonan itu dikabulkan. Sultan kemudian memerintahkan K.P.H. Notokusumo untuk menyelesaikan bangunan itu atas biaya Sultan sendiri.

PROSES KREATIF PEMECAHAN MASALAH

Untuk mendapatkan pemecahan masalah berdasarkan lingkup Disain Komunikasi visual yang tepat, maka beberapa hal yang harus dianalisa antara lain :

Segmentasi Target Audience

a. Segmentasi Demografis

- Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan
- Usia : 10 – 50 tahun
- Pendidikan : SD – Perguruan Tinggi
- Tingkat ekonomi: Menengah ke atas

b. Segmentasi Geografis

- Daerah perkotaan di seluruh Indonesia dan wisatawan mancanegara

c. Segmentasi Psikografis

- Masyarakat atau wisatawan lokal dan mancanegara yang memiliki rasa ingin tahu terhadap bangunan peninggalan bersejarah (*heritage*).

Pesan Verbal Dan Visual

Pesan verbal adalah seluruh pesan tertulis berupa teks yang disampaikan pada sebuah konsep perancangan. Pada perancangan buku ilustrasi (*visual book*) Rekonstruksi Taman Sari ini adalah menyampaikan segala informasi mengenai sejarah Taman Sari, bagian-bagian bangunan yang ada di dalamnya dan beberapa fungsi peralatan yang ada. Pesan atau teks yang disampaikan menggunakan bahasa Indonesia, namun tidak menutup kemungkinan menggunakan bahasa Inggris untuk wisatawan mancanegara.

Sedangkan pesan visual (gambar) yang disampaikan adalah berupa peta, bentuk bangunan dan penggambaran suasana kegiatan di sekitar kompleks Taman Sari pada jaman dahulu. Konsep visual perancangan ini akan ditampilkan dengan nuansa kuno (*vintage*) agar pembaca lebih mudah merasakan suasana pada jaman dahulu. Untuk mendapatkan nuansa kuno, maka akan banyak digunakan warna-warna turunan ke tiga (*tertier*). Warna tersier adalah hasil dari

pencampuran warna primer dan warna sekunder, seperti biru dengan ungu menjadi biru ungu. Contoh lainnya adalah warna merah dengan warna hijau menjadi merah hijau, atau kuning dengan oranye menjadi kuning oranye.

Teknik Pembuatan Ilustrasi

Menurut Supriono (2010), ilustrasi merupakan visualisasi dari suatu tulisan menggunakan teknik gambar, lukis, fotografi, atau teknik seni rupa lainnya yang lebih menekankan hubungan subjek dengan tulisan yang dimaksud.

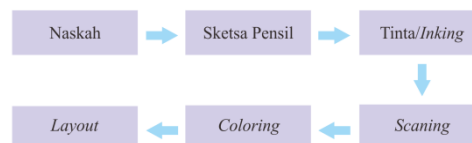
Keberadaannya bertujuan meningkatkan efektivitas komunikasi visual dengan menghadirkan representasi yang mampu menjelaskan, memperindah, serta memperkuat makna pesan yang disampaikan.

Ilustrasi pada perancangan visual book ini dibuat menggunakan teknik kombinasi antara proses penggambaran secara *manual* dan digital (*hybrid illustration*).

Pertama-tama dibuat sketsa berdasarkan naskah yang ada. Sketsa dari pensil tersebut kemudian ditebalkan dengan menggunakan tinta (*inking*). Sisa-sisa coretan pensil yang ada dihapus dengan bersih. Proses berikutnya yaitu *scanning*, atau pemindahan dari *artwork* ke dalam bentuk *digital*. Setelah *scanning*, kemudian diwarnai (*coloring*) dengan menggunakan *software* Photoshop.

Setelah semua ilustrasi yang dibutuhkan sudah disiapkan, langkah berikutnya adalah tahap *layout*, yaitu penataan unsur-unsur teks dan gambar untuk menghasilkan komposisi yang menarik dan artistik.

Secara bagan, proses ilustrasi dapat digambarkan sebagai berikut :

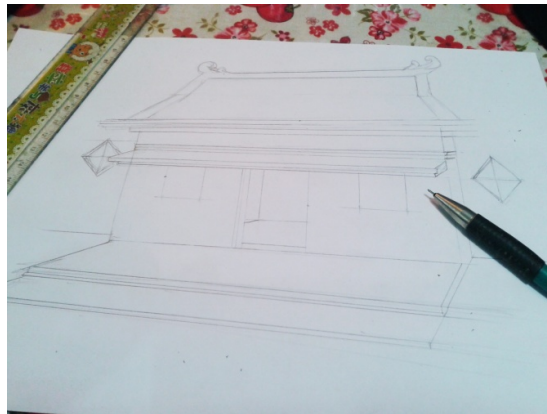


Gambar 4 : Bagan proses pengerjaan
(Dokumentasi : Anton Rimanang)

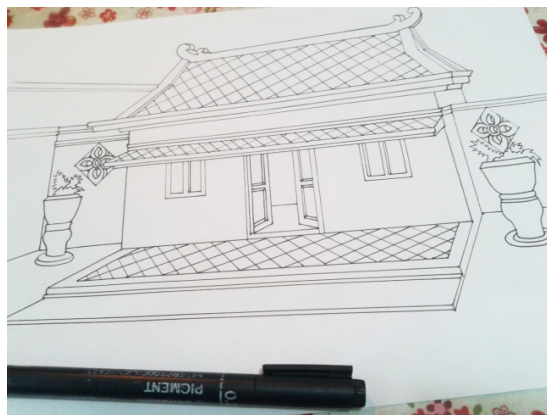
Contoh proses dan hasil ilustrasi :



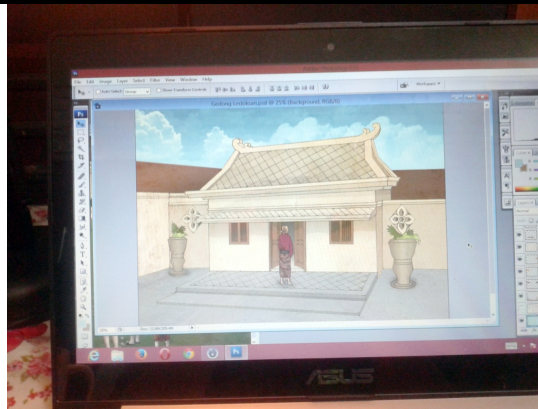
Gambar 5 : Salah satu bangunan di Tamansari
(Dokumentasi : Anton Rimanang)



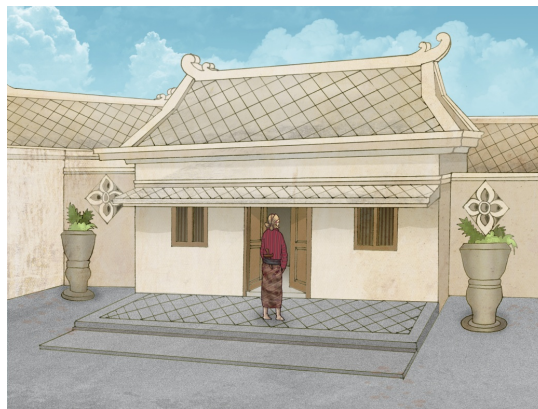
Gambar 5 : Gambar sketsa pensil
(Dokumentasi : Anton Rimanang)



Gambar 7 : Salah satu bangunan di Tamansari
(Dokumentasi : Anton Rimanang)



Gambar 8 : Pewarnaan (coloring) menggunakan Adobe Photoshop
(Dokumentasi : Anton Rimanang)



Gambar 9 : Hasil akhir ilustrasi
(Dokumentasi : Anton Rimanang)

Font

Proses pemilihan font tidak terlepas dari teori tipografi. Menurut Rendy Iswanto (2023), tipografi adalah suatu ilmu atau seni atau teknik dalam menyusun elemen elemen huruf ataupun teks agar dapat dibaca dan maknanya tersampaikan dengan jelas dan memiliki nilai estetika. Dalam memilih font atau huruf pada sebuah desain, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Legibilitas, yaitu tingkat kejelasan setiap bentuk hurufnya.
2. Readabilitas, yaitu tingkat keterbacaan yang mudah saat huruf-huruf tersebut dirangkai menjadi sebuah kata.
3. Karakter, yaitu kesesuaian bentuk huruf dengan kesan atau citra yang ingin disampaikan pada sebuah desain.

Pada perancangan ini, font yang dipakai adalah 'Jawa Palsu' untuk judul pada cover. Citra atau karakter dari font ini sekilas memiliki kesan seperti huruf Jawa. Hal ini sesuai dengan pesan atau komunikasi yang ingin disampaikan buku ini, yaitu berkaitan dengan bangunan peninggalan Kasultanan Yogyakarta yang terletak di Jawa.



Gambar 10 : Font 'Jawa Palsu'
(Dokumentasi : Anton Rimanang)

Sedangkan untuk teks atau *body copy*, menggunakan font 'Sakkal Majalla'. Font ini berkarakter klasik dan memiliki tingkat keterbacaan yang baik.

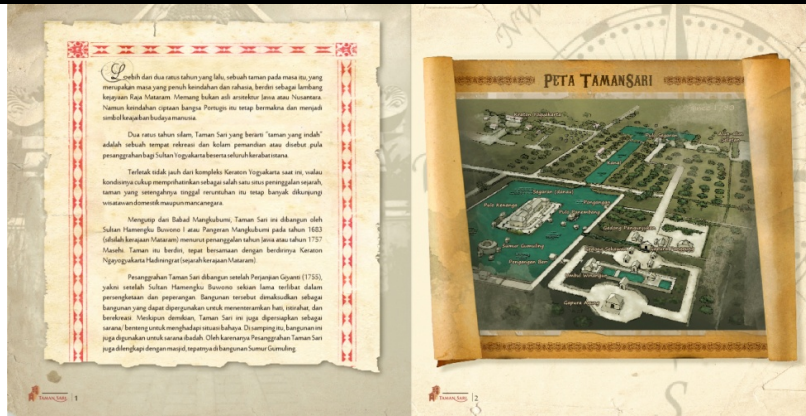


Gambar 11 : Font 'Sakkal Majalla'
(Dokumentasi : Anton Rimanang)

Layout

Rustan (2020) menjabarkan layout merupakan tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu, untuk mendukung konsep pesan yang dibawanya. Posisi antar elemen dan keseluruhan komposisi layout yang diatur dengan baik akan mempengaruhi persepsi audience tentang konten yang dilihatnya.

Adapun contoh layout halaman isi *visual book* 'Menguak Keagungan Tamansari' ini adalah sebagai berikut :



Gambar 12 : Contoh Layout 1
(Dokumentasi : Anton Rimanang)



Gambar 13 : Contoh Layout 2
(Dokumentasi : Anton Rimanang)

Media

Media berasal dari bahasa latin yaitu “medius” yang artinya “tengah” yang merupakan bentuk jamak dari kata medium. Pada KBBI (2025) media berarti alat, alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Media yang akan dirancang adalah sebuah buku panduan, yaitu buku yang di dalamnya memberikan tuntunan kepada pembaca untuk melakukan apa yang disampaikan di dalam buku tersebut (Santoso dkk, 2015: 4 dalam Farisakta dkk, 2022). Adapun buku panduan dalam perancangan ini merupakan buku panduan yang berisi teks dan gambar (*visual book*) dengan ukuran 21 x 21 cm. Dicitak *full color* menggunakan kertas art paper 120 gr. dan dikemas dengan *hardcover*.



Gambar 14 : Desain cover
(Dokumentasi : Anton Rimanang)



Gambar 15 : Mockup Halaman isi 1
(Dokumentasi : Anton Rimanang)



Gambar 16 : Mockup Halaman isi 2
(Dokumentasi : Anton Rimanang)

SIMPULAN

Keberadaan situs Tamansari Yogyakarta merupakan sebuah bukti betapa indahnya kompleks tempat peristirahatan keluarga Raja Keraton Yogyakarta. Tamansari didirikan pada tahun 1758 yang ide awalnya dari Pangeran Mangkubumi (yang kemudian bergelar Hamengku Buwono I) dan Raden Ronggo Prawirosentiko (Bupati Madiun) sebagai arsiteknya, sedangkan Demang Tegis (asli orang Portugis yang mendapat gelar dari kerajaan) sebagai tenaga ahli strukturnya. Ada beberapa elemen yang mempengaruhi arsitektur bangunan kompleks Tamansari ini, diantaranya pengaruh dari Hindu dan Budha, Jawa dan Islam, Cina, Portugis dan gaya Eropa, dapat terlihat di beberapa bagian bangunan ini.

Kini, Tamansari menjadi salah satu objek tujuan wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Beberapa bagian bangunan masih menjadi misteri bagi masyarakat saat ini, karena yang bisa dilihat hanya berupa reruntuhan bangunan. Akses lorong bawah tanah pun sekarang sudah dibatasi, karena dikawatirkan struktur bangunannya rapuh.

Melalui metode studi literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi diharapkan buku visual 'Menguak Keagungan Tamansari' ini dapat membantu masyarakat luas agar mudah mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang keberadaan Tamansari beserta fungsi bangunan-bangunan yang ada di dalamnya.

Daftar Pustaka

Aurelia, Vanessa, Aghastya. W. (2021). Kajian Histori dan Gaya Pada Arsitektur Kompleks Tamansari Yogyakarta. *SRIMDI*, 1 (2), 914 – 923.

Balai Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). Media.
<https://kbbi.web.id/media.html>.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. (n.d.). *Tamansari*. Yogyakarta: Pustaka Wisata Budaya.

Farisakta, Brilliant Tegar, Eldiana T.N, Wahyu I. (2022). Perancangan Buku Panduan Menggambar Karakter “Naga Bonbon” Sebagai Maskot Studio Bonbin. *Amarsi*, 3(02), 143-151.

Galang Kurnia Ardi. (n.d.). *Taman Sari Keraton Yogyakarta*.
<http://galangkurniaardi.wordpress.com/taman-sari-keraton-jogjakarta>

Hadiyanta, E. (2012). *Menguak keagungan Taman Sari*. Yogyakarta: Sumber Aksara.

Iswanto, R. (2023). Perancangan buku ajar tipografi. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 23(2), 123–129. <https://doi.org/10.9744/nirmana.23.2.123-129>

Rahmawati, A. (2023). Efektivitas metode pencampuran warna melalui media video animasi berbasis PowerPoint terhadap kemampuan mengenal warna sekunder di TK Sirajuddin Pontianak Barat. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 9(1), 61–70.
<https://doi.org/10.18592/jea.v9i1.8934>

Ramli, M., & AR. (2013). Pengembangan media pembelajaran menurut konsep teknologi pembelajaran. *Jurnal Antasari*.

Rickfles, M.C. (2002). Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792. Sejarah Pembagian Jawa. Yogyakarta: Matabangsa.

Rustan, S. (2020). *Layout 2020*. Jakarta: CV Nulis Buku Jendela Dunia.

Sidabutar, Y. F. D. (2019). Kajian bangunan bersejarah ditinjau dari pengaruh kualitas bangunan bersejarah, kondisi lingkungan, dan partisipasi masyarakat terhadap wisata budaya di Kota Medan. *Temu Ilmiah IPLBI* 7, B, 084–090.

Soedarsono. (1999). *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia

Sukirman, D. H. (1981). *Mengenal sekilas bangunan pesanggrahan Tamansari Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud Dirjen Kebudayaan.

Supriyono, Rakhmat. (2010). *Desain Komunikasi Visual: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.

Uddin, Baha', Ratna N. (2018). Mangkubumi Sang Arsitektur Kota Yogyakarta. *Patrawidya* 19 (1), 75-92. <https://>